Makalah

Kalimat dan Paragraf

Dosen Pengampu: Drs. Asep Suherman, M.M.Pd

Disusun oleh: Kelompok 10

1. Muhammad Maolana Akbari (2120210003)
2. Rizki Muliadi (2120210023)
3. Sidka Sriwijayanti (2120210034)

Semester 1 – Kelas 1A

Mata Kuliah : Bahasa Indonesia

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Yamisa

Kabupaten Bandung

2021

Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kokoh, Kami panjatkan puji kepada-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ilmiah mengenai Kalimat dan Paragraf.

Terima kasih sebelumnya kami ucapkan kepada Dosen serta teman-teman sekalian yang telah membantu, baik bantuan berupa moril maupun materil, sehingga makalah ini terselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Kami menyadari sekali, penyusunan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Dikarenakan kekurangannya, baik dari segi tata bahasa maupun konsolidasi kepada dosen serta teman-teman sekalian, untuk itu besar harapan kami jika ada kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakan makalah kami dilain waktu.

Harapan yang paling besar dari penyusunan makalah ini adalah dapat bermanfaat, baik untuk pribadi, teman-teman, serta orang lain yang hendak menggunakan ataupun menyempurnakan makalah ini sebagai tambahan dalam menambah referensi yang telah ada.

Kabupaten Bandung, September 2021

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar ____ I
Daftar Isi ____ II
1. Bab 1 - Pendahuluan ____ 1
2. Bab 2 – Kalimat ____ 2
   2.1 Kalimat Dasar ____ 2
      2.1.1 Struktur Kalimat Dasar ____ 3
   2.2 Jenis Kalimat ____ 3
      2.2.1 Kalimat Simpleks ____ 3
      2.2.2 Kalimat Tanya ____ 4
      2.2.3 Kalimat Suruh ____ 4
      2.2.4 Kalimat Majemuk ____ 5
         a. Kalimat Majemuk Setara ____ 6
         b. Kalimat Majemuk Rapatan ____ 6
         c. Kalimat Majemuk Campuran ____ 7
      2.2.5 Kalimat Efektif ____ 8
         a. Kelugasan ____ 9
         b. Ketepatan ____ 10
         c. Kejelasan ____ 10
         d. Kehematan ____ 11
3. Bab 3 – Paragraf ____ 12
   3.1 Struktur Paragraf ____ 14
   3.2 Syarat-Syarat Pembentukan Paragraf ____ 16
      3.2.1 Syarat-Syarat Paragraf ____ 16
      3.2.2 Macam-Macam Paragraf ____ 17
         3.2.2.1 Berdasarkan Tujuannya ____ 17
         3.2.2.2 Berdasarkan Letak Kalimat Utamanya ____ 19
      3.2.3 Unsur-Unsur Paragraf ____ 20
4. Bab 4 – Penutup ____ 22
   4.1 Kesimpulan ____ 22
   4.2 Saran ____ 22
5. Daftar Pustaka ____ 23

Bab 1: Pendahuluan

Memprihatinkan adalah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi penggunaan bahasa Indonesia saat ini. Dalam dunia penulisan, kita masih melihat bahasa Indonesia yang sudah tidak teratur secara tata bahasa, disebabkan karena tidak memperhatikan kaidah struktural kebahasaan.

Penyebab lainnya adalah ketidaktahuan akan cara mengungkapkan pikiran menjadi kalimat dalam bahasa ilmiah. Sering dilupakan perbedaan antara paragraf dan kalimat. Suatu kalimat dalam tulisan tidak berdiri sendiri, melainkan saling terikat dengan kalimat lain yang membentuk paragraf.

Mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek, baik aspek pendidikan, ekonomi, maupun hiburan, juga belum memuaskan.

Berbagai kaidah yang berhasil dibakukan dan menjadi standar nasional dalam pengembangan bahasa pun belum diperhatikan oleh para pengguna bahasa secara paripurna. Di samping itu, para tokoh publik, yang seharusnya menjadi teladan dalam berbahasa Indonesia ternyata juga belum dapat memenuhi harapan masyarakat. Penghargaan kebahasaan yang pernah diberikan kepada para tokoh masyarakat tersebut tampaknya belum mampu memotivasi mereka untuk memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa perlunya upaya pembinaan bahasa Indonesia pada berbagai lapisan masyarakat.

Bab 2: Kalimat

Kalimat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan terlebih suatu karya tulis. Untuk itu kalimat selalu menjadi pokok perhatian dalam penulisan maupun lisan. Kalimat sendiri memiliki beberapa pengertian, arti, serta jenis. Meski begitu pada dasarnya memiliki pokok yang sama. Sayangnya tidak sedikit dari kita yang ternyata masih salah dalam menyusun kalimat dengan benar. Menurut Abdul Chaer (2012:240), kalimat merupakan susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap.

Dari deifnsi diatas dapat dambil kesimpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap.

Jika terdapat sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap atau belum utuh, tuturan itu belum dapat disebut kalimat, mungkin hanya berupa kata atau mungkin hanya berupa kelompok kata atau frasa.

Sekurang-kurangnya tuturan disebut kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun yertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). di dalam tuturan tersebut.

2.1 Kalimat Dasar

Yang dimaksud dengan kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, lengkap unsur-unsurnya, dan paling lazim pola urutannya. Struktur inti kalimat bahasa Indonesia ragam tulis sebenarnya sangat sederhana, yaitu hanya berupa subjek dan predikat (S-P) dan dapat diperluas. Berikut adalah contohnya.

a. *Anak itu sering membaca.*
   (Subjek + Predikat)
b. *Nabi Muhammad dan para sahabatnya menyatukan beragam bangsa.*
   (Subjek + Predikat + Objek)
c. *Ajaran Islam dibenci orang munafik.*
   (Subjek + Predikat + Pelengkap)

d. *Syari'at Islam sangat baik untuk kehidupan kita*.
Subjek + Predikat + Keterangan)

e. *Hudzaifah menggunakan pelepah kurma itu sebagai tempat menulis*.
(Subjek + Predikat + Objek + Keterangan)

2.1.1 Struktur Kalimat Dasar

Struktur inti kalimat dasar dapat diperluas menjadi beberapa tipe kalimat dasar. Struktur kalimat dasar bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe berikut.

(1) subjek-predikat (S-P)

(2) subjek-predikat-objek (S-P-O)

(3) subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel)

(4) subjek-predikat-objek-pelengkap (S-P-O-Pel)

(5) subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K)

(6) subjek-predikat-keterangan (S-P-K)

2.2 Jenis Kalimat

Kalimat bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi kalimat simpleks, kompleks dan majemuk

2.2.1 Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks yang lazim disebut dengan kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa atau satu struktur predikat.

Satu struktur predikat di dalam kalimat dapat berupa:

(a) subjek dan predikat (S-P);

(b) subjek, predikat, dan objek (S-P-O);

(c) subjek, predikat, dan pelengkap (S-P-Pel);

(d) subjek, predikat, objek, dan pelengkap (S-P-O-Pel);

(e) subjek, predikat, dan keterangan (S-P-K).

(f) Bahkan dapat pula hanya berupa predikat (P).

Perhatikan contoh berikut.

a. *Lelaki itu dosen kami. (S-P)*

b. *Fatimah sedang membuat sarapan. (S-P-O)*

c. *Ketangguhan Khalid diakui banyak orang. (S-P-Pel)*

d. *Ali mengajari anaknya memanah. (S-P-O-Pel)*

e. *Kami berangkat pukul 07.00. (S-P-K)*

f. *Awas! (P)*

Contoh kalimat di atas termasuk kalimat simpleks karena hanya terdiri atas satu klausa. Satu klausa biasanya berupa satu informasi.

Oleh karena itu, unsur inti (komponen inti) yang terdapat di dalam kalimat simpleks pun juga hanya satu informasi. Satu informasi itu biasanya ditandai oleh kehadiran satu fungsi predikat.

2.2.2 Kalimat Tanya

Kalimat yang fungsinya yaitu untuk menanyakan atas suatu informasi tertentu. Pada kalimat tanya, intonasinya cenderung naik di akhir, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit daripada kalimat berita (Ramlan, 2003:28). Contoh kalimat tanya yaitu,

tugasnya sudah selesai?.

Intonasi pada kalimat tersebut cenderung naik di akhir.

2.2.3 Kalimat Suruh

Kalimat suruh merupakan kalimat yang mengharapkan tindakan sebagai tanggapan yang diperoleh dari orang yang diajak bicara. Kalimat ini memiliki pola intonasi seperti memerintah, cenderung naik namun bukan seperti intonasi naik kalimat tanya. Berdasarkan strukturnya, kalimat suruh digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:merupakan kalimat yang mengharapkan tindakan sebagai tanggapan yang diperoleh dari orang yang diajak bicara.

Kalimat ini memiliki pola intonasi seperti memerintah, cenderung naik namun bukan seperti intonasi naik kalimat tanya. Berdasarkan strukturnya, kalimat suruh digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1) Kalimat suruh yang sebenarnya. Contoh kalimatnya yaitu, *minum obat!*.
2) Kalimat persilahan. Contoh kalimatnya yaitu, *silahkan duduk dahulu!.*
3) Kalimat ajakan. Contohnya kalimatnya yaitu, *ayo kita hentikan semua ini!*
4) Kalimat larangan. Contoh kalimatnya yaitu, *jangan berhenti di tempat ini!*

2.2.4 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa utama atau lebih yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lepas.

Kalimat majemuk terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Cara membedakan anak kalimat dan induk kalimat yaitu dengan melihat letak konjungsi. Induk kalimat tidak memuat konjungsi di dalamnya, konjungsi hanya terdapat pada anak kalimat.

Setiap kalimat majemuk mempunyai kata penghubung yang berbeda, sehingga jenis kalimat tersebut dapat diketahui dengan cara melihat kata penghubung yang digunakannya.

Jenis-jenis kalimat majemuk adalah: Kalimat Majemuk Setara, Kalimat Majemuk Rapatan, Kalimat Majemuk Bertingkat dan Kalimat Majemuk Campuran.

a. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara merupakan penggabungan dua atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat. Berdasarkan kata penghubung (konjungsi), kalimat majemuk setara terdiri dari lima macam, yakni Penggabungan, Penguatan/Penegasan, Pemilihan, Berlawanan dan Urutan Waktu.

Jenis	Konjungsi
Penggabungan	dan
Penguatan/Penegasan	bahkan
Pemilihan	atau
Berlawanan	sedangkan
Urutan Waktu	kemudian, lalu

Contoh:

a. *Khadijah pergi ke pasar.* (kalimat tunggal 1)
b. *Naufal berangkat ke bengkel.* (kalimat tunggal 2)

- *Khadijah pergi ke pasar sedangkan Naufal berangkat ke bengkel.* (kalimat majemuk)
- *Rasyid berangkat ke sekolah, sedangkan ibunya pergi ke pasar.* (kalimat majemuk)

b. Kalimat Majemuk Rapatan

Kalimat majemuk rapatan adalah gabungan beberapa kalimat tunggal yang karena subjek, predikat atau objek yang sama. Bagian yang sama hanya disebutkan sekali.

Contoh:

a. *Pekerjaannya hanya berzikir.* (kalimat tunggal 1)
b. *Pekerjaannya hanya mengaji.* (kalimat tunggal 2)
c. *Pekerjaannya hanya menghafal.* (kalimat tunggal 3)

- *Pekerjaannya hanya berzikir, mengaji dan menghafal.* (kalimat majemuk rapatan)

c. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah penggabungan dua atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya berbeda. Di dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat unsur induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat timbul akibat perluasan pola yang terdapat pada induk kalimat.

Berdasarkan kata penghubung (konjungsi), kalimat majemuk bertingkat terdiri dari sepuluh macam, yakni syarat, tujuan, perlawanan (konsesif), penyebaban, pengakibatan, cara, alat, perbandingan, penjelasan, dan kenyataan.

Jenis	Konjungsi
syarat	jika, kalau, manakala, andaikata, asal(kan)
tujuan	agar, supaya, biar
perlawanan (konsesif)	walaupun, kendati(pun), biarpun
penyebaban	sebab, karena, oleh karena
pengakibatan	maka, sehingga
cara	dengan, tanpa
alat	dengan, tanpa
perbandingan	seperti, bagaikan, alih-alih
penjelasan	bahwa
kenyataan	padahal

Contoh:

a. *Kemarin kakek menggembala domba.* (induk kalimat)
b. *Ketika ayam-ayam mulai berkokok.* (anak kalimat sebagai pengganti keterangan waktu)

- *Ketika ayam-ayam mulai berkokok, kakek menggembala domba.* (kalimat majemuk bertingkat cara 1)
- *Kakek menggembala domba ketika ayam-ayam mulai berkokok.* (kalimat majemuk bertingkat cara 2)

d. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran ialah gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Sekurang-kurangnya terdiri dari tiga kalimat.

Contoh:

a. *Thariq berlatih dengan Kamal.* (kalimat tunggal 1)
b. *Utsman membaca buku di aula.* (kalimat tunggal 2)
c. *Ketika saya datang ke kampus.* (kalimat tunggal 3)

- *Thariq berlatih dengan Kamal dan Utsman membaca buku di aula, ketika saya datang ke kampus.* (kalimat majemuk bertingkat cara 1)

2.2.5 Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara.

Artinya, kalimat yang dipilih penulis/pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar.

Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar.

Di dalam kamus, kata *efektif* pada *kalimat efektif* mempunyai beberapa makna. Salah satu di antaranya bermakna 'membawa pengaruh'. Dengan demikian, kalimat efektif dapat dimaknai sebagai kalimat yang membawa pengaruh—terutama berupa kemudahan—bagi pembaca atau bagi pendengar untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis atau pembicara.

Kalimat efektif memiliki ciri-ciri berupa kelugasan, ketepatan, kejelasan dan kehematan. Ciri yang paling identik dengan kalimat efektif adalah kehematan. Meskipun begitu, kalimat efektif tidak berarti bahwa wujud kalimatnya harus pendek-pendek, tetapi yang penting adalah kesamaan informasi. Bisa jadi kalimatnya pendek, tetapi membingungkan orang dan bisa jadi kalimatnya panjang, tetapi nformasinya mudah dipahami.

a. Kelugasan

Kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu ialah yang pokok-pokok saja (yang perlu-perlu atau yang penting-penting saja), tidak boleh berbelit-belit, tetapi disampaikan secara sederhana.

Perhatikan contoh perbandingan dari dua kalimat berikut ini.

a. *Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas, mau tidak mau memaksa industri kertas menambah produksinya.* (kalimat tidak efektif)

b. *Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas menambah produksinya.* (kalimat efektif)

Jika contoh kalimat (a dan b) di atas dicermati, tampak bahwa kalimat (b) lebih lugas daripada kalimat (a). Hal itu terjadi setelah frasa *mau tidak mau* pada kalimat tersebut ditanggalkan.

b. Ketepatan

Ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus jitu atau tepat sasaran sehingga dibutuhkan ketelitian. Kalimat yang tepat tidak akan menimbulkan multitafsir, karena kalimat yang multitafsir pasti menimbulkan ketaksaan atau keambiguan, yaitu maknanya lebih dari satu, menjadi kabur, atau bahkan meragukan.

Perhatikan contoh perbandingan dari dua kalimat berikut ini.

a. *Rumah seniman yang antik itu dijual dengan harga murah.* (kalimat tidak efektif)
b. *Rumah yang antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.* (kalimat efektif)

Jika contoh kalimat (a dan b) di atas dicermati, tidak dapat ditafsirkan lain selain yang terdapat dalam kalimat itu, sedangkan informasi pada kalimat (a) menimbulkan multitafsir karena mengandung makna lebih dari satu.

Frasa *yang antik* dalam contoh kalimat *Rumah seniman yang antik itu* dapat ditafsirkan lebih dari satu makna, yaitu (i) '*yang antik itu rumahnya*' atau (ii) '*yang antik itu senimannya*'.

c. Kejelasan

Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya. Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi ketidakjelasan struktur bisa jadi menimbulkan kebingungan orang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Perhatikan contoh perbandingan dari dua kalimat berikut ini.

a. *Pemerintah secara eksplisit berniat mengatur agar setiap orang di negara ini mendapatkan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan.* (kalimat tidak efektif)

b. *Pemerintah secara eksplisit berniat mengatur setiap orang di negara ini agar mendapatkan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan.* (kalimat efektif)

Jika contoh kalimat (a dan b) di atas dicermati, sepintas seolah-olah tidak ada permasalahan karena informasinya telah jelas, terutama apabila dilihat dari ragam bahasa lisan. Namun, dalam ragam bahasa tulis ketiga kalimat di atas belum menunjukkan kejelasan unsur-unsurnya. Konjungsi *agar* pada kalimat tersebut seharusnya mendahului verba *mendapatkan*, bukan mendahului *orang di negeri ini*. Karena konjungsi *agar* merupakan konjungsi tujuan.

d. Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian. Untuk itu, perlu dihindari bentuk-bentuk yang bersinonim.

Perhatikan contoh perbandingan dari dua kalimat berikut ini.

a. *Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan-temuan sebagai berikut.* (kalimat tidak efektif)

b. *Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut.* (kalimat efektif)

Setelah dilakukan penghematan, kalimat (b) tampak lebih efektif daripada kalimat (a). Kehematan dalam berbahasa seharusnya tidak hanya dilakukan ketika seseorang sedang menulis, tetapi seharusnya juga dilakukan ketika seseorang sedang berbicara, terutama saat berbicara pada situasi formal. Sampai saat ini orang masih beranggapan bahwa kecermatan seseorang dapat dilihat ketika ia hemat dan hati-hati dalam berbahasa.

Bab 3: Paragraf

Paragraf merupakan seperangkat kalimat yang saling berhubungan yang secara bersama dipakai untuk menyatakan atau mengembangkan sebuah gagasan. Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan dan didukung oleh himpunan kalimat yang saling berhubungan untuk membentuk sebuah gagasan.

Dalam sebuah karangan/tulisan, paragraf mempunyai fungsi memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan satu topik atau tema dengan topik atau tema yang lain karena setiap paragraf hanya boleh mengandung satu unit pikiran atau ide pokok. Ide pokok tersebut berfungsi sebagai pengendali informasi yang diungkapkan melalui sejumlah kalimat.

Di dalam sebuah tulisan atau karangan biasanya terdapat bagian yang agak menjorok ke dalam. Bagian yang secara fisik sudah tampak dengan nyata karena adanya tanda menjorok itu disebut paragraf. Dengan kata lain, batas-batas paragraf ditandai indensi (dimulai pada huruf ke sekian dari margin kiri).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Paragraf mempunyai ide pokok (gagasan utama) yang dikemas dalam kalimat topik. Bagi penulis, ide pokok itu menjadi pengendali untuk kalimat-kalimat penjelas/pengembang agar tidak keluar dari pokok pembicaraan. Sementara itu, bagi pembaca ide pokok itu menjadi penuntun dalam memahami isi karena di situlah inti informasi yang ingin disampaikan penulis.
2. Salah satu dari sekumpulan kalimat dalam paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat-kalimat lainnya merupakan pengembang yang berfungsi memperjelas atau menerangkan kalimat topik.

3.1. Struktur Paragraf

Paragraf terdiri atas kalimat topik atau kalimat pokok dan kalimat penjelas atau kalimat pendukung. Kalimat topik merupakan kalimat terpenting yang berisi ide pokok alinea. Sedangkan kalimat penjelas atau kalimat pendukung berfungsi untuk menjelaskan atau mendukung ide utama. Untuk mendapatkan paragraf yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut :

1. Posisi Paragraf

   Sebuah karangan dibangun oleh beberapa bab. Bab-bab suatu karangan yang mengandung kebulatan ide dibangun oleh beberapa anak bab. Anak bab dibangun oleh beberapa paragraf. Jadi, kedudukan paragraf dalam karangan adalah sebagai unsur pembangun anak bab, atau secara tidak langsung sebagai pembangun karangan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa paragraf merupakan satuan terkecil karangan, sebab di bawah paragraf tidak lagi satuan yang lebih kecil yang mampu mengungkapkan gagasan secura utuh dan lengkap.

2. Batasan Paragraf

   Pengertian paragraf ini ada beberapa pendapat, antara lain :

   a. Kamus Besar Bahasa Indonesia : paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru).
   b. The Jiang Gie dan A. Didyamartaya : paragraf ialah satuan pembagian lebih kecil di bawah sesuatu bab dalam buku. Paragraf biasanya diberi angka Arab.

3. Kegunaan Paragraf

Paragraf bukan berkaitan dengan segi keindahan karangan itu, tetapi pembagian per paragraf ini memiliki beberapa kegunaan, sebagai berikut:

a. Sebagai penampung fragmen ide pokok atau gagasan pokok keseluruhan paragraf.
b. Alat untuk memudahkan pernbaca memahami jalan pikiran penulisnya.
c. Penanda bahwa pikiran baru dimulai.
d. Alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis.
e. Dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berguna bagi pengantar, transisi, dan penutup.

4. Unsur-Unsur Paragraf

Ialah beberapa unsur yang pembangun paragraf, sehingga paragraf tersebut tersusun secara logis dan sistematis. Unsur-unsur paragraf itu ada empat macam, yaitu :

a. transisi
b. kalimat topik
c. kalimat pengembang
d. kalimat penegas

Keempat unsur ini tampil secara bersama-sama atau sebagian, oleh karena itu, suatu paragraf atau topik paragraf mengandung dua unsur wajib (kalimat topik dan kalimat pengembang), tiga unsur, dan mungkin empat unsur.

5. Struktur Paragraf

Mendapatkan banyaknya unsur dan urutan unsur yang membangun paragraf, struktur paragraf dapat dikelompokkan menjadi delapan kemungkinan, yaitu :

1. Paragraf terdiri atas transisi kalimat, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas.
2. Paragraf terdiri atas transisi berupa kata, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas.
3. Paragraf terdiri atas kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas.
4. Paragraf terdiri atas transisi berupa kata, kalimat topik, dan kalimat pengembang.
5. Paragraf terdiri atas transisi berupa kalimat, kalimat topik, kalimat pengembang.
6. Paragraf terdiri atas kalimat topik dan kalimat pengembang.
7. Paragraf terdiri atas kalimat pengembang dan kalimat topik.

3.2 Syarat-Syarat Pembentukan Paragraf

3.2.1 Syarat- Syarat Paragraf

1. Kesatuan

   Kesatuan ialah semua kalimat yang membangun paragraf secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau suatu tema tertenru. Kesatuan di sini tidak boleh diartikan bahwa paragraf itu memuat satu hal saja.

2. Kepaduan

   Kepaduan adalah kekompakan hubungan antar kalimat yang lain yang membentuk suatu paragraf kepaduan yang baik tetapi apabila hubungan timbal balik antar kalimat yang membangun paragraf itu baik, wajar, dan mudah dipahami. Kepaduan sebuah paragraf dibangun dengan melihat pada beberapa hal, seperti pengulangan kata kunci, penggunaan kata ganti, penggunaan transisi, dan kesejajaran.

3. Kelengkapan

Ialah suatu paragraf yang berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kalimat topik. Paragraf yang hanya ada satu kalimat topik dikatakan paragraf yang kurang lengkap. Apabila yang dikembangkan itu hanya diperlukan dengan pengulangan-pengulangan adalah paragraf yang tidak lengkap.

3.2.2 Macam- Macam Paragraf

3.2.2.1 Macam-Macam Paragraf Berdasarkan Tujuannya

a. Eksposisi

Berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi. Contoh:

Para pedagang daging sapi di pasar-pasar tradisional mengeluhkan dampak pemberitaan mengenai impor daging ilegal. Sebab, hampir seminggu terakhir mereka kehilangan pembeli sampai 70 persen. Sebaliknya, permintaan terhadap daging ayam dan telur kini melejit sehingga harganya meningkat.

b. Argumentasi

Bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat dengan data konsep sebagai alasan atau bukti. Contoh:

Saya tidak setuju jika orang lain beranggapan bahwa singa, hiu, harimau, buaya, atau ular adalah hewan paling mematikan di dunia. Menurut saya hewan paling mematikan di dunia adalah nyamuk.

c. Deskripsi

Berisi gambaran mengenai suatu hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasa atau mendengar hal tersebut.

Contoh:

Harimau (Panthera tigris) digolongkan ke dalam mamalia, yaitu binatang yang menyusui. "Kucing besar" itu adalah hewan pemangsa dan pemakan daging. Harimau dapat mencapai tinggi 1,5 meter, panjang 3,3 meter, dan berat 300 kilogram. Bulunya berwarna putih dan cokelat keemas-emasan dengan belang atau loreng berwarna hitam. Gigi taringnya kuat dan tajam untuk mengoyak daging. Kakinya berjumlah empat dengan cakar yang kuat untuk menerkam mangsanya. Harimau mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Harimau dapat hidup di hutan, padang rumput, dan daerah payau atau hutan bakau. Di Indonesia harimau dapat ditemukan di hutan dan hutan bakau di Pulau Sumatera dan Jawa.

d. Persuasi

Karangan ini bertujuan mempengaruhi emosi pembaca agar berbuat sesuatu.. Contoh:

Oleh karena itu, alangkah baiknya jika kita sebagai mahasiswa muslim berusaha untuk menyadarkan umat akan pentingnya Syari'at Islam dengan cara dakwah – baik di tempat umum maupun di dunia maya. Dapat juga dengan berupa pamflet, poster, video dan lain-lain. Ini semua dapat mengembalikan kejayaan Islam.

e. Narasi

Karangan ini berisi rangkaian peristiwa yang susul-menyusul, sehingga membentuk alur cerita. Karangan jenis ini sebagian besar berdasarkan imajinasi. Contoh:

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan umat. Pendidikan membuat seseorang memiliki bekal untuk menjalani kehidupan dan mewujudkan impiannya. Pendidikan tidak hanya tentang materi ilmiah saja tetapi termasuk tata karma, etika kerja, hingga cara bersosialisasi dalam kehidupan bermsyarakat.

Selain menjadi bekal bagi kehidupan pribadi, pendidikan juga menjadi bekal bagi generasi penerus banga. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang baik juga, sehingga negara bisa lebih maju karenanya. Oleh karena itu sangat penting bagi seluruh generasi muda mendapatkan pendidikan yang layak demi masa depannya sendiri juga masa depan negara.

3.2.2.2 Macam-Macam Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Utamanya

a. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif ditandai dengan terdapatnya kalimat utama di awal paragraf dan dimulai dengan pernyataan umum yang disusun dengan uraian atau penjelasan khusus.. Contoh:

Kemauannya sulit untuk diikuti. Dalam rapat sebelumnya, sudah diputuskan bahwa dana itu harus disimpan dulu. Para peserta sudah menyepakati hal itu. Akan tetapi, hari ini ia memaksa menggunakannya untuk membuka usaha baru.

b. Paragraf Induktif

Paragraf induktif ditandai dengan terdapatnya kalimat utama di akhir paragraf dan diawali dengan uraian atau penjelasan bersifat khusus dan diakhiri dengan pernyataan umum. Contoh:

Semua orang menyadari bahwa bahasa merupakan sarana pengembangan budaya. Tanpa bahasa, sendi-sendi kehidupan akan lemah. Komunikasi tidak lancer. Informasi tersendat-sendat. Memang bahasa merupakan alat komunikasi yang penting, efektif dan efisien.

c. Paragraf Campuran

Paragraf campuran ditandai dengan terdapatnya kalimat utama di awal dan akhir paragraph. Kalimat utama yang terletak diakhir merupakan kalimat yang bersifat penegasan kembali. Contoh:

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dilepaskan dari komunikasi. Kegiatan apa pun yang dilakukan manusia pasti menggunakan sarana komunikasi, baik sarana komunikasi yang sederhana maupun yang modern. Kebudayaan dan peradaban manusia tidak akan bias maju seperti sekarang ini tanpa adanya sarana komunikasi.

3.2.3 Unsur- Unsur Paragraf

Dalam pembuatan suatu paragraf harus memiliki unsur unsur pembangun paragraf agar paragraf atau alinea dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya Topik atau tema atau gagasan utama atau gagasan pokok atau pokok pikiran, topik merupakan hal terpernting dalam pembuatan suatu alinea atau paragraf agar kepaduan kalimat dalam satu paragraf atau alinea dapat terjalin sehingga bahasan dalam paragraf tersebut tidak keluar dari pokok pikiran yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Kalimat Utama

Kalimat utama atau pikiran utama, merupakan dasar dari pengembangan suatu paragraf karena kalimat utama merupakan kalimat yang mengandung pikiran utama. Keberadaan kalimat utama itu bisa di awal paragraf, diakhir paragraf atau pun diawal dan akhir paragraf.

Berdasarkan penempatan inti gagasan atau ide pokoknya alinea dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- Deduktif, yaitu kalimat utama diletakan di awal alinea
- Induktif, yaitu kalimat utama diletakan di akhir anilea
- Variatif, yaitu kalimat utama diletakan di awal dan diulang pada akhir alinea
- Deskriptif/naratif, yaitu kalimat utama tersebar di dalam seluruh alinea

2. Kalimat Penjelas

   Kalimat penjelas, merupakan kalimat yang berfungsi sebagai penjelas dari gagasan utama. Kalimat penjelas merupakan kalimat yang berisisi gagasan penjelas. Judul (kepala karangan), untuk membuat suatu kepala karangan yang baik, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

   1. Provokatif (menarik)
   2. Berbentuk frase
   3. Relevan (sesuai dengan isi)
   4. Logis
   5. Spesifik

Bab 4: Penutup

3.1 Simpulan

Dari penjelasan diatas dapat kita nyatakan bahwa ilmu Bahasa Indonesia itu luas dan dalam. Termasuk di dalamnya, terdapat penjelasan yang cukup rumit mengenai kalimat dan paragraf.

Secara konklusif, kalimat adalah satuan sintaksis yang terususun dari konstituen dasar. Baik itu klausa yang dikuti dengan konjungsi. Kalimat menurut M Ramlan, terdiri atas kalimat berklausa, kalimat tak berklausa, kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh. Sedangkan menurut Abdul Chaer, kalimat terdiri atas kalimat inti dan non-inti, kalimat tunggal dan majemuk, kalimat mayor dan minor, kalimat verbal dan non-verbal dan kalimat bebas dan terikat.

Paragraf adalah gabungan beberapa kalimat yang saling berhubungan dan yang dibatasi oleh ide pokok. Paragraf terbagi menjadi tiga jenis. Yakni menurut letak ide pokok, menurut gaya penulisan dan menurut letak paragraf tersebut

3.2 Saran

Kalimat dan paragraf adalah salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah tulisan. Penting bagi kita untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang kalimat dan paragraf ini. Karena semakin kita tahu, maka semakin banyak hal yang ternyata tak kita ketahui.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Anas, dkk. 2016. *MENULIS ILMIAH: Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Budiharso, Teguh. 2016. *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Derwati Press.

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahsa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Depdiknas.

Indriaty, Etty. 2008. *Menulis Karya Ilmiah* . Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV KARYONO.

Sasangka, Sry Satya Tjatur Wisnu. 2014. *Penyuluhan Kalimat* . Jakarta: PUSAT PEMBINAAN DAN PEMASYARAKATAN BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.

Suladi. 2014. *Penyuluhan Paragraf* . Jakarta: PUSAT PEMBINAAN DAN PEMASYARAKATAN BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.

Suyitno, Iman. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel*. Bandung: Refika Aditama.

Wahyu R.N, Tri. 2006. *Bahasa Indonesia*. Jakarta. Universitas Gunadarma

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi.* Jakarta : PT Erlangga

Wiyanto, Asul. 2001. *Diskusi*. Jakarta : PT Grasindo.

Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Parag*raf. Jakarta: PT Grasindo.

Wuryanto, R. 2015. *Pedoman Lengkap EYD* (Ejaan Yang Disempurnakan). Yogyakarta: Yogyakarta Buku Pintar.

http://digilib.unila.ac.,id/5862/17/BAB%2011.pdf (diakses 18 September 2021)